

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Istanti (2009:199) melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Harga Saham, *Trading Volume Activity*, dan Risiko Saham”. Penelitian ini dilakukan dengan Harga Saham, *Trading Volume Activity*, *Risk of Return* sebagai variabel independen, dan *Bid Ask Spread* sebagai variabel dependent. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh harga saham terhadap *bid-ask Spread*, terdapat pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap bid - ask *Spread*, terdapat pengaruh antara risk of *Return* dan *bid-ask Spread*, dan terdapat pengaruh yang signifikan harga saham, *Trading Volume Activity* secara simultan terhadap *bid-ask Spread*.

Shobriati, Darminto, dan Endang (2012:1) melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, dan Varian *Return* Terhadap *Bid Ask Spread* di Seputar Pengumuman *Stock Split*”. Penelitian ini menggunakan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Variasi *Return* sebagai variabel independen, dan *Bid Ask Spread* sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga saham, volume perdagangan saham dan varian *Return* secara gabungan atau simultan signifikan pengaruhnya terhadap *Bid Ask Spread*, harga saham signifikan pengaruhnya secara parsial terhadap *Bid Ask Spread*, volume perdagangan saham

secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap *Bid Ask Spread* dan varian *Return* secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap *Bid Ask Spread*.

Widhyawati & Damayanthi (2015:763) melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh *Trading Volume*, *Market Value*, dan *Return Variance* pada *Bid Ask Spread*”. Penelitian ini menggunakan *Trading Volume*, *Market Value*, *Return Variance* sebagai variabel independen dan *Bid Ask Spread* sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Trading volume* berpengaruh negatif terhadap *bid-ask Spread* pada perusahaan yang melakukan *Stock Split*, *market value* berpengaruh negatif terhadap *bid-ask Spread* pada perusahaan yang melakukan *Stock Split*, *Return variance* tidak berpengaruh terhadap *bid-ask Spread* pada perusahaan yang melakukan *Stock Split*.

Dewi dan Kartika (2015:85) melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Bid Ask Spread* pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini menggunakan *Return Saham*, *Volume Perdagangan Saham*, *Varian Return*, dan *Harga Saham* sebagai variabel independen dan *Bid Ask Spread* sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return saham* berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask Spread*, *Volume perdagangan saham* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *bid-ask Spread*, *Varian Return saham* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *bid-ask Spread*, dan *Harga saham* berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask Spread*.

Napitulu dan Syahyunan (2015:1) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return* Saham, Volume Perdagangan, dan Volatilitas Harga Saham Terhadap *Bid Ask Spread* pada Perusahaan yang melakukan *Stock split* di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan *Return* Saham, Volume Perdagangan, dan Volatilitas Harga Saham sebagai variabel independen dan *Bid Ask Spread* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return* Saham berpengaruh positif terhadap *Bid Ask Spread*, Volume perdagangan berpengaruh positif terhadap *Bid Ask Spread*, dan volatilitas berpengaruh negatif terhadap *Bid Ask Spread*.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Metode Analisis Data</b>	<b>Substansi</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>Istanti (2009)</b>	Regresi Linier Berganda	<i>Bid Ask Spread</i>	<i>Trading Volume Activity</i> , Harga Saham, Risiko Saham, dan <i>Bid Ask Spread</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada pengaruh harga saham terhadap <i>bid-ask Spread</i></li> <li>2. terdapat pengaruh <i>Trading Volume Activity</i> terhadap <i>bid - ask Spread</i></li> <li>3. terdapat pengaruh antara <i>risk of Return</i> dan <i>bid-ask Spread</i></li> <li>4. terdapat pengaruh yang signifikan harga saham, <i>Trading Volume Activity</i> secara simultan terhadap <i>bid-ask Spread</i>.</li> </ol>

<p><b>Shobriati, Darminto, dan Endang (2012)</b></p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p><i>Bid Ask Spread</i></p>	<p>Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Variasi <i>Return</i>, dan <i>Bid Ask Spread</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. variabel harga saham, volume perdagangan saham dan varian <i>Return</i> secara gabungan atau simultan signifikan pengaruhnya terhadap <i>Bid Ask Spread</i>,</li> <li>2. harga saham signifikan pengaruhnya secara parsial terhadap <i>Bid Ask Spread</i></li> <li>3. volume perdagangan saham secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap <i>Bid Ask Spread</i>.</li> <li>4. varian <i>Return</i> secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap <i>Bid Ask Spread</i>.</li> </ol>
<p><b>Widhyawati &amp; Damayanthi (2015)</b></p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p><i>Bid Ask Spread</i></p>	<p><i>Trading Volume Activity, Market Value, Return Variance, dan Bid Ask Spread</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Trading volume</i> berpengaruh negatif terhadap <i>bid-ask Spread</i> pada perusahaan yang melakukan <i>stock split</i></li> <li>2. <i>market value</i> berpengaruh negatif terhadap <i>bid-ask Spread</i> pada perusahaan yang melakukan <i>stock split</i></li> </ol>

				3. <i>Return variance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>bid-ask Spread</i> pada perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> .
<b>Dewi dan Kartika (2015)</b>	Regresi Linier Berganda	<i>Bid Ask Spread</i>	<i>Return Saham, Volume Perdagangan Saham, Varian Return, dan Harga Saham, dan Bid Ask Spread</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return saham</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>bid-ask Spread</i></li> <li>2. Volume perdagangan saham berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>bid-ask Spread</i></li> <li>3. Varian <i>Return</i> saham berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>bid-ask Spread</i></li> <li>4. Harga saham berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>bid-ask Spread</i>.</li> </ol>
<b>Napitulu dan Syahyunan (2015)</b>	Regresi Linier Berganda	<i>Bid Ask Spread</i>	<i>Return Saham, Volume Perdagangan, dan Volatilitas Harga Saham, dan Bid Ask Spread</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return Saham</i> berpengaruh positif terhadap <i>Bid Ask Spread</i></li> <li>2. Volume perdagangan berpengaruh positif terhadap <i>Bid Ask Spread</i></li> <li>3. volatilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Bid Ask Spread</i>.</li> </ol>

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. *Bid Ask Spread*

Menurut Bodi, Kane, dan Marcus (2015:66) Ketika aktivitas perdagangan pada tipe aset tertentu meningkat, pasar diler (*dealer market*) akan meningkat. Diler berspesialis pada berbagai aset, membeli aset ini atas akunnya, lalu menjual kembali dari persediaannya untuk mendapatkan laba. Selisih antara harga beli diler (*bid price*) dan harga jual (*ask price*) merupakan sumber laba diler atau biasa disebut *Bid Ask Spread*. Pasar diler menghemat pedagang dalam hal biaya pencarian karena partisipan pasar dapat dengan mudah melihat harga dimana dia dapat membeli dari atau menjual kepada diler. Dibutuhkan aktivitas pasar yang cukup tinggi sebelum pasar ini menjadi sumber pendapatan yang menarik.

Menurut Jogiyanto (2015:220) *Bid-ask Spread* menunjukkan perbedaan antara nilai permintaan tertinggi investor mau menjual dan penawaran terendah *dealer* mau membeli. Transaksi perdagangan pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) menggunakan order *driver market system* dan *continous auction system*. Order *driver market system* berarti bahwa pembeli dan penjual sekuritas yang ingin melakukan transaksi harus melalui pialang saham atau perantara perdagangan saham yang menjadi anggota bursa efek.

Menurut Istanti (2009:199), besarnya *bid-ask Spread* berpengaruh pada pertimbangan untuk mendapatkan keuntungan optimal dengan mengurangi risiko sampai serendah - rendahnya. Apabila seorang investor memprediksikan, bahwa saham perusahaan yang dibelinya menguntungkan maka investor akan menahan saham dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan harapan bahwa harga jual

saham tersebut akan lebih tinggi di masa yang akan datang. Sebaliknya jika saham perusahaan yang dibelinya diprediksi mengalami penurunan, maka investor akan segera melepas saham yang telah dibelinya. Hal tersebut dilakukan oleh investor untuk meminimalkan risiko yang dihadapinya.

Menurut Istanti (2009:202), terdapat dua model *Spread* yakni *dealer Spread* dan *market Spread*. *Dealer Spread* merupakan selisih antara harga *bid* dan harga *ask* yang menyebabkan individu *dealer* ingin memperdagangkan sekuritas dengan aktivanya sendiri. *Market Spread* merupakan beda antara permintaan beli tertinggi dengan penawaran jual terendah yang terjadi pada waktu tertentu. *Market Spread* dapat dilihat dari selisih antara *offer price* dan *bid price* yang terdapat di bursa. Biaya kesegaran bagi investor merupakan ukuran *market Spread*, sedangkan persaingan antara *dealer* dan biaya *dealer* membuat pasar berhubungan dengan ukuran *dealer Spread*. Berkaitan dengan kedua jenis *Spread* tersebut, tidak semua bursa dapat mengamati keduanya. Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagaimana di *New York Stock Exchange* (NYSE), terdapat kesulitan mengamati *dealer Spread* karena fungsi perantara pedagang efek yang berperan ganda yaitu sebagai *dealer* dan *broker* atau biasa disebut *broker/dealer*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *market Spread* karena *dealer Spread* tidak dapat diamati di Bursa Efek Jakarta. Adapun rumus *bid-ask Spread* (Howe dalam Purwanto dan Istanti (2009:203) adalah sebagai berikut :

$$Spread = \left[ \frac{(Ask - Bid)}{\frac{1}{2} (Ask - Bid)} \right]$$

Stoll dalam Istanti (2009:203) menyatakan bahwa ”*bid-ask Spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari 1) *inventory holding*, 2) *order processing* dan 3) asimetri informasi”. Diantara ketiga komponen biaya yang berpengaruh terhadap *bid-ask Spread* tersebut, komponen biaya pemilikan dan asimetri informasi merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti karena kurang dapat diobservasi secara langsung sehingga diperlukan proksi untuk mengukurnya. Stoll memprediksikan bahwa biaya pemilikan saham berpengaruh positif terhadap *bid-ask Spread* saham tersebut. Artinya semakin tinggi biaya pemilikan saham akan menyebabkan semakin besarnya *bid-ask Spread* saham yang bersangkutan.

### **2.2.2. Harga Saham**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012;102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat bergerak dalam waktu cepat baik naik atau turun, serta dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Perubahan tersebut terkait permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Sedangkan Aduardus (2010;133) mengatakan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *Return* yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Djajasaputra (2009;31-32), menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu:

1. Harapan investor terhadap tingkat pendapatan deviden di masa yang akan datang. Apabila tingkat pendapatan dan deviden stabil, maka harga saham juga akan cenderung stabil. Sebaliknya jika tingkat pendapatan dan deviden berfluktuasi karena faktor internal, maka harga saham tersebut cenderung berfluktuasi juga.
2. Tingkat pendapatan perusahaan. Apabila tingkat pendapatan perusahaan besar, maka akan semakin meningkat pula harga saham karena para investor bersikap optimis.
3. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian di masa yang akan datang selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian saat ini. Apabila kondisi perekonomian saat ini stabil, maka para investor juga akan optimis terhadap kondisi perekonomian yang akan datang, sehingga harga saham akan cenderung stabil (demikian pula sebaliknya).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa harga saham adalah, harga di mana saham tersebut di perjual belikan di pasar saham yang mana harga tersebut ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan. Harga saham yang digunakan untuk menentukan harga pasar saham relatif adalah *closing price* harian.

### **2.2.3. *Trading Volume Activity***

Volume perdagangan saham adalah jumlah saham yang diperdagangkan yang disebabkan oleh transaksi di pasar modal. Volume perdagangan memperlihatkan likuiditasi suatu saham karena melihat reaksi pasar terhadap saham tersebut. Volume perdagangan saham atau *Trading Volume Activity* (TVA) adalah jumlah

saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu (Mila, 2010;15). Perdagangan saham akan relatif besar bila investor percaya bahwa mereka memiliki informasi khusus yang tidak dimiliki oleh *dealer* atau investor lain. Jika investor percaya bahwa mereka memiliki informasi khusus yang tidak dimiliki oleh *dealer* dan investor lain, perdagangan akan terkonsentrasi pada saham tertentu yang informasinya dimiliki oleh para investor tersebut. (Stoll dalam Istanti (2009:201)).

Menurut Istanti (2009:201), apabila volume saham yang diperdagangkan dengan *information traders* melebihi volume saham yang diperdagangkan dengan *liquidity traders*, maka *dealer* akan memperbesar *Spread*. Informasi publik yang diberikan oleh manajer akan diterima oleh *dealer* dan investor (baik investor yang memiliki informasi maupun investor yang tidak memiliki informasi) sehingga berakibat terjadinya penurunan asimetri informasi. Hal ini akan menurunkan *adverse selection risk* yang dihadapi *dealer* sehingga *dealer* termotivasi untuk menurunkan *Spread*.

Perhitungan *Trading Volume Activity* dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham beredar perusahaan tersebut pada kurun waktu yang sama. Notasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$TVA_{i,t} = \frac{\sum \text{saham perusahaan yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar pada waktu } t}$$

(Rumanti dan Moerdiyanto, 2012;22)

#### 2.2.4. Risiko Saham

Menghitung *Return* saja untuk suatu investasi tidaklah cukup. Risiko dari investasi perlu diperhitungkan. *Return* dan risiko merupakan dua hal yang tidak

terpisah, karena pertimbangan suatu investasi merupakan trade-off dari kedua faktor ini. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *Return* yang harus dikompensasikan. (Jogiyanto,2015:285).

$$SD = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana:

SD = Standart deviasi  
 Xi = Nilai saham ke i  
 X = nilai rata-rata saham  
 n = jumlah observasi

Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan (expected *Return*) dan ralisasinya. Makin besar penyimpangannya, makin tinggi risikonya. *Return* dan risiko investasi merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Harry Markowitz mengatakan bahwa keputusan investasi yang dibuat oleh investor didasarkan pada expected *Return* dan varian dari *Return* (sebagai ukuran risiko). Investor bersedia menerima risiko yang lebih besar tetapi harus dikompensasi dengan kesempatan untuk mendapatkan *Return* yang juga besar. Dalam jargon-jargon investasi atau dalam pekerjaan sehari-hari kita sering mendengar “no pain, no gain” atau “high risk, high *Return*”. Risiko investasi dapat diperkecil melalui pembentukan portofolio yang efisien, sehingga risikonya lebih rendah daripada risiko masing-masing instrument investasi (misalnya saham) yang membentuk portofolio tersebut. Implementasi portofolio untuk menurunkan risiko adalah melalui diversifikasi investasi dalam portofolio tersebut. Melalui pemilihan saham-saham dan proporsinya yang tepat, risiko

portofolio dapat diturunkan sampai tingkat minimum. (Zubir, 2011:19). Faktor-faktor penyebab timbulnya risiko akan mempengaruhi melencengnya realisasi *Return* suatu investasi terhadap nilai yang diharapkan (*expected Return*).

### 2.2.5. *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2015:263) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *Return* realisasi yang sudah terjadi atau *Return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* saham biasanya didefinisikan sebagai perubahan nilai antara periode t+1 dengan periode t ditambah pendapatan - pendapatan lain yang terjadi selama periode t tersebut. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi saham yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*, sebagai berikut:

$$\text{Return} = \text{capital gain (loss)} + \text{Yield}$$

*Capital gain* merupakan selisih untung (rugi) dari investasi sekarang yang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase permintaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi (Jogiyanto,2015:264).

$$R_t = \left[ \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \right]$$

Jika harga investasi sekarang ( $P_t$ ) lebih tinggi dari harga investai periode lalu ( $P_{t-1}$ ) ini berarti terjadikeuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk

saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

Dengan demikian, *Return* dapat juga dinyatakan sebagai berikut ini:

$$Return = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

## 2.2.6. Hubungan Antar Variabel

### 1. Hubungan Harga Saham dengan *Bid Ask Spread*

Menurut Istanti (2009:2013), berkenaan dengan harga saham, bila harga saham senantiasa naik berarti memberikan *return* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut disukai oleh investor, pedagang tidak perlu memegang saham tersebut terlalu lama sehingga menurunkan biaya kepemilikan saham tersebut. Dengan demikian harga penutupan saham berhubungan negatif terhadap *bid-ask Spread*.

Menurut Shobriati (2012:11), semakin meningkat harga saham, maka semakin menurun *Bid Ask Spread* dan sebaliknya, semakin menurun harga saham, maka semakin meningkat *Bid Ask Spread*. Jadi harga saham yang semakin menurun sesudah *stock split* dapat mengurangi minat investor untuk membeli saham tersebut karena harga saham yang rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Keadaan ini senantiasa membuat *dealer* tidak langsung melepas saham tetapi saham tersebut ditahan terlebih dahulu sampai pada waktu tertentu sehingga biaya kepemilikan saham menjadi semakin tinggi yang berarti dapat memperlebar *Bid Ask Spread*. Hal ini terjadi karena *dealer* menganut motif jangka panjang dalam

berinvestasi untuk dapat menutup biaya kepemilikan yang ditanggung oleh *dealer*.

Menurut Dewi (2015:91), harga saham negatif signifikan hubungannya terhadap *bid-ask Spread*, kondisi ini terjadi karena harga saham yang tinggi dapat diartikan sebagai saham yang aktif diperdagangkan. Semakin meningkat harga saham menandakan kondisi ekonomi baik sehingga para pemodal menilai investasi dalam bentuk saham akan sangat menguntungkan, karena tidak menghadapi risiko.

## **2. Hubungan *Trading Volume Activity* dengan *Bid Ask Spread*.**

Menurut Istanti (2009:203), perdagangan saham yang aktif yaitu dengan volume perdagangan yang besar, yang menunjukkan bahwa saham tersebut digemari investor, berarti bahwa saham tersebut cepat diperdagangkan. Kondisi tersebut menyebabkan *trader* tidak perlu terlalu lama memegang saham, yang mengakibatkan penurunan biaya kepemilikan saham. Semakin cepat perdagangan suatu saham semakin besar volume saham diperdagangkan yang mengakibatkan penurunan biaya kepemilikan saham (Stoll dalam Istanti (2009:203)). Menurunnya biaya kepemilikan saham berarti akan mempersempit *bid-ask Spread* saham tersebut.

Menurut Shobriati (2012:11), semakin meningkat volume perdagangan saham, maka semakin menurun *Bid Ask Spread* dan sebaliknya, semakin menurun volume perdagangan saham, maka semakin meningkat *Bid Ask Spread*. Jadi semakin tinggi volume perdagangan saham sesudah *stock split* mengakibatkan saham menjadi lebih likuid. Keadaan ini menyebabkan *dealer*

tidak perlu memegang saham tersebut terlalu lama atau dapat langsung melepas saham karena *dealer* menganut motif jangka pendek untuk mendapatkan capital gain sehingga jangka waktu *dealer* memegang saham tersebut berkurang, mengakibatkan biaya kepemilikan menjadi rendah dan *Bid Ask Spread* menyempit.

Menurut Sunarko (2016;19) volume perdagangan positif dan signifikan hubungannya terhadap *bid-ask spread*. Volume perdagangan yang tinggi mengindikasikan bahwa suatu saham aktif diperdagangkan, maka *dealer* akan cenderung ingin menaikkan keuntungan yang didapatnya dengan cara menaikkan harga *bid* dan harga *asknya*. *Dealer* berasumsi ketika volume perdagangan sedang tinggi, investor akan tetap mau membeli saham dengan harga yang tinggi. Selain suatu saham aktif di lantai bursa karena volume perdagangan sedang mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah sedang dalam kondisi yang baik pula. Oleh sebab itu, dealer akan mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pada saat kondisi volume perdagangan sedang mengalami kenaikan.

### **3. Hubungan Risiko Saham dengan *Bid Ask Spread*.**

Menurut Istanti (2009:203), *Risk of Return* adalah varian dari *return* saham yang dianggap positif hubungannya terhadap *bid-ask Spread*. Apabila volatilitas harga saham tinggi, pedagang lebih memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan (*gain*). Hal ini menyebabkan *broker* atau *dealer* memperbesar keuntungan sebagai kompensasi atas risiko kerugian dengan

meningkatkan *Spread*-nya. Variabilitas *return* saham mewakili risiko yang dihadapi *broker* atau *dealer* karena memegang suatu saham. Semakin besar risiko suatu saham, maka *broker* atau *dealer* berusaha menutupinya dengan *Spread* yang lebih besar. Jadi terdapat hubungan positif antara varian *return* dengan *bid-ask Spread*.

Menurut Ady, dkk (2010;236) varian *return* mempunyai positif dan signifikan hubungannya dalam menentukan keragaman *spread*. Hubungan yang searah antara varian *return* dan *spread* berarti semakin tinggi varian *return* maka semakin besar *spread* yang diminta oleh *broker* karena varian *return* yang tinggi menunjukkan semakin tidak stabilnya keadaan sekuritas tersebut sehingga *broker* meminta kompensasi yang lebih tinggi.

#### **4. Hubungan Return Saham dengan Bid Ask Spread.**

Menurut Napitunulu (2015:08), *return* saham yang positif dan signifikan hubungannya terhadap *bid-ask Spread*. Hubungan yang positif ini terjadi karena harga saham cenderung senantiasa naik dalam tiap transaksinya berarti menghasilkan *return* saham yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan dan dengan keadaan ini menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh investor. Keadaan ini juga senantiasa membuat *dealer* tidak langsung melepas saham tetapi saham tersebut ditahan terlebih dahulu sampai pada waktu tertentu, sehingga semakin lama saham tersebut berada di tangan *dealer* maka akan menimbulkan adanya *bid-ask Spread* saham yang lebih besar karena akan menyerap lebih banyak biaya kepemilikan saham yang ditanggung oleh *dealer*. Hal ini terjadi karena *dealer*

menganut motif jangka panjang dalam berinvestasi, dengan maksud yaitu untuk dapat menutup biaya transaksi yang terjadi untuk membeli saham tersebut.

Menurut Dewi (2015:90), *return* saham negatif signifikan hubungannya terhadap *bid-ask Spread*, kondisi ini terjadi karena *return* merupakan tingkat pengembalian saham, yaitu penghasilan yang di peroleh selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan. Hal ini sering terjadi yaitu semakin besar *return* yang diharapkan, maka semakin besar pula risiko yang terjadi. *Dealer* mendapat kompensasi dalam membeli saham pada harga beli yang umumnya lebih rendah dari harga sebenarnya dan menjual pada harga jual di atas harga sebenarnya. *Spread* yang di dapat digunakan untuk menutup cost yang terjadi. Dengan demikian *Spread* akan semakin rendah bila harga saham (*return*) tinggi atau dengan kata lain *return* negatif hubungannya terhadap *Spread*.

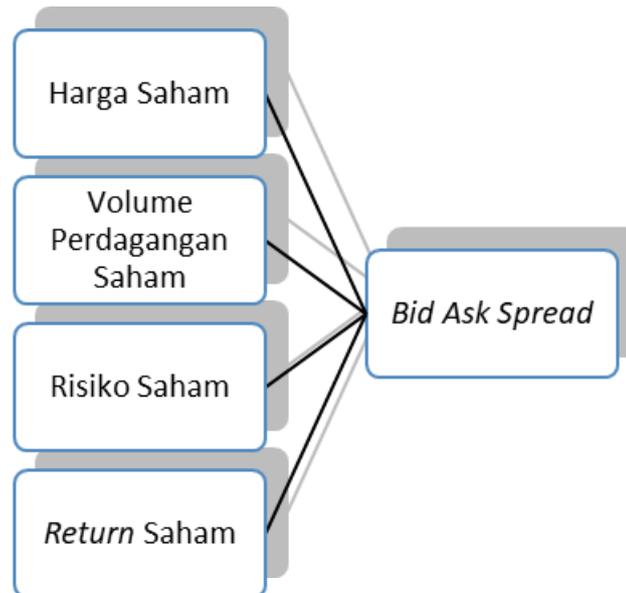
### **2.3. Hipotesis**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori yang telah diuraikan pada, maka hipotesis yang didapatkan untuk penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat pengaruh harga saham terhadap *Bid Ask Spread* INFOBANK15 periode 2014 – 2017.
- H2: Terdapat pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap *Bid Ask Spread* INFOBANK15 periode 2014 – 2017.
- H3: Terdapat pengaruh risiko saham terhadap *Bid Ask Spread* INFOBANK15 periode 2014 – 2017.

H4: Terdapat pengaruh *return* saham berpengaruh terhadap *Bid Ask Spread* INFOBANK15 periode 2014 – 2017.

#### 2.4. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.4.**  
**Kerangka Konseptual**